

Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2015

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 1	Hlm. 1—104	Pangkalpinang, Juni 2015	ISSN 2354-7200
------------------------------------------------------------	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.
Lia Aprilina, S.Pd.
Andrian Priyatno, A.Md.
Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **Hotnida Novita Sary** mengkaji komponen makna yang terdapat pada medan makna leksem yang bersinonim dengan *rumah* serta hubungan antarleksem tersebut. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa dalam medan makna *rumah*, ternyata *rumah*, *gerha*, dan *wisma* tidak memiliki komponen makna *rumah*, berbeda dengan leksem-leksem lainnya. Komponen yang mengikat *rumah* dan *gerha* adalah ‘tempat tinggal’. Jadi, *tempat tinggal* dirasa lebih umum dan di tempat teratas hierarki.

Dalam penelitiannya, **Rima Gustiar Nadhia Putri** membahas pola pengeklakan bentuk akronim dalam susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk panjang dalam akronim dapat dibagi menjadi dua jenis kata, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Jenis kata inilah yang membedakan pembentukan pengeklakan kata dalam sebuah akronim. Pada jenis kata monomorfemis ditemukan 17 tipe pengeklakan dan jenis kata polimorfemis ditemukan dua tipe pengeklakan.

Dalam kajiannya, **Kurniati** dan **Budi Utama** membahas konvergensi bahasa Melayu Bangka yang memiliki beragam dialek, baik yang digunakan di daerah sendiri atau di daerah lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam komunikasi keseharian antarpengguna bahasa Bangka, terdapat konvergensi dalam penuturan mereka. Dalam menggunakan bahasa, seperti penutur yang berasal dari daerah Sungailiat, tuturannya memperlihatkan konvergensi dan melibatkan morfem-morfem isi. Mereka mempertahankan dialek Sungailiat walau menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam kajiannya, **Sarwo F. Wibowo** menganalisis tingkat keterbacaan teks pada buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* bagi kelas VII SMP/MTs dengan menggunakan teknik klos. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh teks yang dijadikan sampel tergolong pada tingkat keterbacaan frustrasi dengan persentase rata-rata tertinggi 38,19% dan terendah dengan persentase rata-rata 22,92%.

Dalam kajiannya, **Thamrin** membahas perluasan makna kata sapaan *daeng* dalam bahasa Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan gelar *daeng* pada masa lampau dan masa sekarang dalam realitas sosial masyarakat Makassar disebabkan oleh tiga faktor yaitu (a) fleksibilitas dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* yang menyebabkan luasnya makna *daeng*, (b) sistem kebudayaan suku Makassar yang lemah dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* dalam kehidupan sosial masyarakat, (c) tidak ada sebutan atau panggilan yang tepat untuk ditujukan kepada para pelaku ekonomi menengah ke bawah seperti pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan dan tata krama berkomunikasi.

Dalam tulisannya, **Novietri** menganalisis salah satu komik karya Aji Praseyo yang berjudul “Setan Menggugat” dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dengan memaparkan pengungkapan kritik sosial yang disampaikan penulis komik. Berdasarkan hasil analisis, komik “Setan Menggugat” disajikan dengan struktur teks yang jelas dan mudah dipahami, kognisi sosial digunakan dengan tepat untuk mengembangkan cerita, dan konteks sosial diamati di sekitarnya. Melalui analisis van Dijk, sudut pandang penulis wacana komik dapat dijelaskan dengan lengkap dan kritis.

Dalam kajiannya, **Abdul Azis** dan **Hajrah** membahas inovasi guru dalam pembelajaran melalui pemilihan bahan ajar cerita rakyat kategori mite sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra di SD. Hasil analisis data dan temuan menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden untuk cerita rakyat kategori mite sebesar 3,775 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. Bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat adalah jenis bahan ajar cerita rakyat apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat SD, bahan ajar cerita rakyat yang digunakan adalah bahan ajar cerita rakyat yang isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa.

Dalam kajiannya, **Agus Yulianto** membahas hubungan antara teks dua puisi, yaitu puisi “Tangisan Batu” dan puisi “Air Mata Legenda” karya Abdurrahman el Husainy dengan teks legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”. Berdasarkan kajian, terdapat hubungan antara teks dua buah puisi tersebut dengan teks cerita legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”.

Dalam kajiannya, **Diyah Musri Harsini** membahas propaganda sebagai bentuk komunikasi massa yang digunakan dalam lirik lagu *band* punk Marjinal yang meliputi deskripsi propaganda dan teknik-tekniknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua teknik propaganda diterapkan dalam pembuatan sebuah lirik. Dari lima album Marjinal yang terdiri atas 68 lagu dipilih 32 lagu yang menggunakan teknik propaganda. Teknik propaganda yang terdapat di dalam ke-32 lagu tersebut adalah teknik propaganda *name calling*, *testimonials*, *plainfolk*, *using all forms of persuasions*, serta teknik propaganda gabungan.

Dalam penelitiannya, **Ummu Fatimah Ria Lestari** mengkaji morfologi cerita rakyat Asmat “Jipi” berdasarkan teori struktur naratologi Propp. Berdasarkan penelitian, ditemukan enam belas fungsi naratif, tiga pola cerita, dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Asmat “Jipi”.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2015

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 1, edisi Juni 2015, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS KOMPONEN MEDAN MAKNA <i>RUMAH</i> (KAJIAN SEMANTIK) (Meaning Component Analysis of <i>Rumah</i> [Semantic Analysis])	
Hotnida Novita Sary	1—8
AKRONIM DAN BENTUK PANJANG DALAM SUSUNAN ORGANISASI DAN SATUAN KERJA PADA TINGKAT MARKAS BESAR KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA (Acronym and Long-Version in The Organizational Structure and Working Division of Mabes Polri [The Indonesian Police Headquarter])	
Rima Gustiar Nadhia Putri	9—21
KONVERGENSI BAHASA MELAYU BANGKA: KAJIAN DIALEKTOLOGI TUTURAN MAHASISWA BANGKA DI BANDUNG (Convergence Bangka Malay Language: Dialect Studies of Technology of Bangka’s Students in Bandung)	
Kurniati dan Budi Utama	23—35
ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN TEKS PADA BUKU <i>BAHASA INDONESIA WAHANA PENGETAHUAN</i> BAGI KELAS VII SMP/MTs BERDASARKAN ANALISIS TEKNIK KLOS (Readability Analisis of Text in <i>Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan</i> Text Book for Junior High School First Grade Based on Cloze Procedure)	
Sarwo F. Wibowo	37—44
PERLUASAN MAKNA KATA SAPAAN <i>DAENG</i> DALAM BAHASA MAKASSAR (Expansion Meaning of Greeting Words <i>Daeng</i> in Makassar Language)	
Thamrin	45—52
KRITIK SOSIAL DALAM WACANA KOMIK “SETAN MENGGUGAT” KARYA AJI PRASETYO: ANALISIS WACANA KRITIS (Social Criticism in Comic Discourse of “Setan Menggugat” by Aji Prasetyo: Critical Discourse Analysis)	
Novietri	53—63

<p>INOVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PEMILIHAN BAHAN AJAR CERITA RAKYAT KATEGORI MITE SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR (Teacher Inovation in Choosing Myth Folklore as Teaching Material for Indonesian Language and Literature at Elementary School) Abdul Azis dan Hajrah</p>	65—74
<p>ANALISIS INTERTEKSTUAL PUISI “TANGISAN BATU” DAN “AIR MATA LEGENDA” KARYA ABDURRAHMAN EL HUSAINY (Intertextual Analysis in “Tangisan Batu” and “Air Mata Legenda” Poetry by Abdurahman El Husainy) Agus Yulianto</p>	75—81
<p>TEKNIK PROPAGANDA DALAM LIRIK LAGU <i>BAND</i> PUNK MARJINAL (The Techniques of Propaganda in The Songs Lyrics of Punk Band Marjinal) Diyah Musri Harsini</p>	83—94
<p>MORFOLOGI CERITA RAKYAT ASMAT “JIPI”: ANALISIS STRUKTUR NARATOLOGI PROPP (Morphology of Asmat’s Folktale “Jipi”: Analyzing of Propp’s Naratology Structure) Ummu Fatimah Ria Lestari</p>	95—104

**KRITIK SOSIAL DALAM WACANA KOMIK “SETAN MENGGUGAT” KARYA AJI PRASETYO:
ANALISIS WACANA KRITIS**

Social Criticism in Comic Discourse of “Setan Menggugat” by Aji Prasetyo: Critical Discourse Analysis

Novietri

Program Pascasarjana Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat

Pos-el: veegreenesia@gmail.com

(diterima 1 April 2015, disetujui 4 Mei 2015, revisi terakhir 1 Juni 2015)

Abstrak

Wacana dapat merepresentasikan fenomena masyarakat yang berkembang dalam suatu masa. Tidak sedikit wacana yang disajikan memiliki maksud tersembunyi untuk memengaruhi pembaca. Salah satu media komunikasi yang dapat menyampaikannya adalah komik. Komik dapat menjadi media komunikasi yang menarik untuk menyampaikan pandangan kritis. Penelitian ini menganalisis salah satu komik karya Aji Praseyo yang berjudul “Setan Menggugat” dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Penelitian ini memaparkan bagaimana pengungkapan kritik sosial yang disampaikan penulis komik. Penelitian ini bertujuan mengetahui konstruksi teks yang dibuat untuk menyampaikan kritik sosialnya melalui komik dan mengetahui kritik sosial serta pesan yang disampaikan penulis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa komik “Setan Menggugat” disajikan dengan struktur teks yang jelas dan mudah dipahami, kognisi sosial digunakan dengan tepat untuk mengembangkan cerita, dan konteks sosial diamati di sekitarnya. Melalui analisis van Dijk, sudut pandang penulis wacana komik dapat dijelaskan dengan lengkap dan kritis.

Kata kunci: analisis wacana kritis, van Dijk, komik, kritik sosial

Abstract

Discourse can represent the social phenomenon in a certain timeline. Discourse can also reveal the hidden meaning aimed to influence its readers. Its manifestation can be varied; and one of them is through the use of comic. Comic can be a communication medium used to convey a critical view on certain topic. This study analyzes one of comics by Aji Praseyo, *Setan Menggugat*, by employing critical discourse analysis theory by Teun A. van Dijk. This study explains how social criticism revealed by the author. This study is a qualitative descriptive study aimed to understand the text construction to deliver the social criticism through comic and to understand the social criticism and the message intended by the author. The findings of this research show that *Setan Menggugat* presenting a clear and easy-to-understand structure. It depicts social cognition and social context in developing the story. The application of van Dijk’s theory in this study explains the author’s point of view in a complete and critical manner.

Keywords: critical discourse analysis, van Dijk, comic, social criticism

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua wacana, baik berbentuk lisan maupun tertulis, merupakan cerminan dari kehidupan sosial masyarakat. Pada wacana, terkandung hasil interaksi masyarakat yang menggunakan pancaindranya untuk memahami fenomena di sekitarnya. Purwoko (2008:10) mengatakan bahwa makna yang terkandung

dalam wacana adalah hasil dari interpretasi yang “disepakati” oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi sosial tersebut. Dengan demikian, wacana dapat merepresentasikan fenomena masyarakat yang berkembang dalam suatu masa.

Wacana tidak hanya dipahami sebagai teks yang memuat bahasa, tetapi juga perlu dipahami sebagai teks yang memiliki maksud tertentu. Tidak sedikit

wacana yang disajikan memiliki maksud tersembunyi untuk memengaruhi pembaca. Wacana dapat membentuk pikiran baru dan memberikan dampak bagi pembacanya. Hoed (2011:265) mengatakan bahwa wacana merupakan produk dari praktik berbahasa, didasari sudut pandang tertentu, dipengaruhi kebudayaan sehingga membentuk pikiran pembacanya sesuai dengan sudut pandang penulis wacana tersebut. Penulis wacana dapat mengungkapkan pandangan dan kritik melalui wacana.

Berbagai media komunikasi digunakan untuk menyampaikan wacana. Salah satu media komunikasi yang dapat menyampaikan suatu wacana adalah komik. Komik adalah cerita bergambar yang biasanya berisi hal-hal lucu. Saat ini komik banyak digemari masyarakat. Popularitasnya pun semakin meningkat. Namun, belum banyak yang menjadikan komik sebagai kajian ilmiah wacana. Padahal melalui komik, wacana dapat disampaikan dengan konsep humor yang menghibur dan mudah dipahami. Menurut I Dewa Putu Wijaya (2003:2), wacana humor dapat menjadi wahana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat. Humor merupakan salah satu sarana yang efektif di saat saluran kritik lainnya tidak dapat menjalankan fungsinya. Oleh karena itu, komik dapat menjadi media komunikasi yang tepat untuk menyampaikan pandangan kritis.

Kajian wacana yang tepat untuk membahas pandangan kritis adalah analisis wacana kritis (AWK). Analisis wacana ini tidak sekadar berpusat pada tata bahasa dan membongkar maksud tersembunyi penulis. Eriyanto (2001:6) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Pemikiran yang muncul tidak dianggap netral, tetapi dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Analisis ini dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses berbahasa. Analisis ini sangat tepat digunakan untuk mengkaji pandangan kritis dalam komik.

Menurut Seno Gumira Ajidarma (2011:8), komik sebagai representasi budaya dapat menjadi situs pertarungan ideologi. Membaca komik berarti membaca perjuangan ideologi dalam pergulatan

antarwacana. Hal ini menunjukkan bahwa komikus, sebagai pembuat komik, dapat menyampaikan pandangan dan kritik melalui komik yang dibuatnya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membongkar pandangan atau kritik yang disampaikan melalui wacana komik. Analisis wacana yang digunakan adalah analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Penelitian analisis wacana kritis van Dijk dilakukan tidak hanya pada analisis teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi (Eriyanto, 2001:221). Komik yang akan diteliti adalah komik opini karya Aji Prasetyo. Peneliti merasa bahwa banyak kritikan yang disampaikan oleh komikus melalui wacana komik ini.

1.2 Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengungkapan kritik sosial yang disampaikan penulis wacana komik karya Aji Prasetyo. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konstruksi teks yang dibuat penulis untuk menyampaikan kritik sosialnya melalui komik?
2. Apa kritik sosial dan pesan yang ingin disampaikan penulis wacana komik?

1.3 Tujuan

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui konstruksi teks yang dibuat penulis untuk menyampaikan kritik sosialnya melalui komik dan mengetahui kritik sosial dan pesan yang disampaikan penulis wacana komik.

1.4 Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik tentang konstruksi yang dibangun dalam teks komik dan menunjukkan bahwa komik merupakan salah satu wacana yang dapat mengungkapkan kritik sosial melalui analisis wacana kritis. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi seluruh pembaca dan juga memberikan kontribusi dan apresiasi bagi penulis komik.

1.5 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini menganalisis kata-kata dan

kalimat yang muncul dalam komik. Analisis dilakukan dengan model analisis wacana kritis van Dijk. Hasil analisis dideskripsikan lalu disimpulkan.

Sumber data penelitian ini adalah komik berjudul *Hidup itu Indah* karya Aji Prasetyo yang terbit tahun 2011 oleh CV Cendana Art Media. Data yang akan dianalisis dibatasi pada satu judul cerita saja yaitu “Setan Menggugat”. Judul ini dipilih karena ceritanya menarik dan banyak menyajikan kritik pada perilaku masyarakat. Selain itu, isi ceritanya masih dapat merepresentasikan kondisi masyarakat saat ini. Berikut sinopsis cerita tersebut.

Tokoh utama cerita adalah setan dan si penulis komik. Suatu hari si komikus menemukan seseorang yang ingin melakukan bunuh diri. Si komikus menggagalkan usaha bunuh diri tersebut. Betapa kagetnya, ternyata yang bunuh diri itu bukan orang, melainkan setan. Setan menceritakan alasan ia ingin bunuh diri kepada komikus. Setan ingin bunuh diri karena pekerjaannya untuk menghasut manusia tidak diperlukan lagi. Menurutnya, saat ini perilaku kejahatan manusia sudah melebihi kejahatan dirinya. Kejahatan yang digambarkan tersebut adalah manusia yang berpura-pura baik hanya saat bulan puasa, manusia melakukan kerusakan di bulan puasa, tindakan anarkis manusia saat demonstrasi, wanita yang bergoyang dengan pakaian seksi, dan manusia menjadikan setan sebagai alasan kesalahannya. Hal-hal tersebut membuat setan ingin menggugat Tuhan. Dahulu di zaman Nabi Adam, ia melakukan satu kesalahan sehingga dilaknat Allah untuk masuk neraka. Sebaliknya, manusia yang berkali-kali melakukan kesalahan masih dikatakan sebagai makhluk sempurna. Hal ini menimbulkan kemarahan pada diri setan.

2. KERANGKA TEORI

Penelitian wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial (Eriyanto, 2001:222). Maksud kognisi sosial ini adalah menginformasikan cara suatu teks diproduksi dan dipahami, serta nilai-nilai masyarakat yang digunakan penulis dalam teks.

Van Dijk menggambarkan tiga dimensi/bangunan wacana sebagai model analisisnya, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi ini digabungkan dalam satu kesatuan analisis. Penelitian dimensi teks diarahkan pada struktur teks (analisis linguistik). Penelitian dimensi kognisi sosial diarahkan pada proses diproduksi suatu teks sehingga terbentuk sudut pandang tertentu. Penelitian dimensi konteks sosial diarahkan pada perilaku dan pandangan sosial masyarakat dalam memahami suatu wacana.

Van Dijk membagi teks menjadi tiga tingkat, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Semua bagian di dalamnya saling berhubungan. Berikut ini gambaran struktur teks van Dijk (Eriyanto, 2001:227).

1. Struktur makro, yakni makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat dari suatu teks.
2. Superstruktur, yakni kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
3. Struktur mikro, yakni makna lokal suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Ketiga struktur teks van Dijk tersebut menjadi strategi penulis untuk menyampaikan maksud kepada pembaca. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai elemen ketiga struktur (Eriyanto, 2001:227—228).

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik: tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	Skematik: bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema

Struktur Mikro	Semantik: makna yang ingin ditekankan dalam teks berita.	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
	Sintaksis: bagaimana kalimat yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik: bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	Retoris: bagaimana cara penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi.

Penelitian dimensi kognisi sosial van Dijk dimaksudkan untuk mengetahui proses produksi suatu teks dan strategi penulis menyampaikan sudut pandangnya. Kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum untuk memandang suatu peristiwa. Penulis tidak dianggap sebagai individu yang netral, tetapi individu yang mempunyai bermacam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya (Eriyanto, 2001:261).

Suatu peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema sebagai model. Skema menunjukkan bahwa penulis menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Pengalaman dan pengamatan penulis akan menentukan wacana yang dibangunnya. Ada beberapa macam skema/model seorang penulis menciptakan wacana (Eriyanto, 2001:262).

1. **Skema person** yang menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.
2. **Skema diri** yang berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
3. **Skema peran** yang berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.
4. **Skema peristiwa** yang banyak digunakan wartawan yang setiap harinya melihat dan mendengar peristiwa lalu-lalang.

Selain skema, elemen yang sangat penting dalam proses kognisi sosial adalah memori. Dalam setiap memori, terkandung penyimpanan pesan-pesan, baik saat ini maupun dahulu, yang terus-menerus digunakan penulis dalam memandang suatu realitas. Memori terdiri atas memori jangka pendek dan memori jangka panjang (Eriyanto, 2001:264). Memori

jangka panjang adalah memori yang paling relevan dengan kognisi sosial.

Penulis memiliki strategi untuk memahami peristiwa di sekitarnya. Menurut van Dijk, ada beberapa strategi yang perlu dilakukan (Eriyanto, 2001:269).

1. **Seleksi** adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan.
2. **Reproduksi** berhubungan dengan apakah informasi dikopi, digandakan, atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan.
3. **Penyimpulan** berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas.
4. **Transformasi lokal** berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan.

Penelitian dimensi analisis wacana kritis van Dijk selanjutnya adalah konteks sosial. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama dan kekuasaan sosial yang diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Ada dua hal penting dalam analisis konteks sosial (Eriyanto, 2001:271), yakni sebagai berikut.

1. Praktik kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok; satu kelompok untuk mengontrol kelompok dari kelompok lain. Kontrol tersebut dapat bersifat langsung dan fisik, serta persuasif.

2. Akses

Kelompok elite mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa untuk memengaruhi kesadaran masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model analisis wacana kritis van Dijk memiliki tiga dimensi yang membangun wacana, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

3.1 Analisis Struktur Teks

Berikut ini dipaparkan analisis struktur teks komik “Setan Menggugat” karya Aji Prasetyo.

3.1.1 Struktur Makro

Topik wacana komik berjudul “Setan Menggugat” adalah perilaku manusia yang melebihi setan. Topik ini menggambarkan keseluruhan isi cerita. Komikus memberikan contoh-contoh perilaku manusia yang kejahatannya melebihi kejahatan setan.

Contoh-contoh perilaku yang dituliskan dalam cerita adalah manusia berubah baik hanya ketika bulan puasa, manusia mengatasnamakan agama saat melakukan kekerasan, manusia menjadikan setan sebagai kambing hitam kesalahannya, dan manusia berkali-kali membangkang perintah Tuhan. Perilaku-perilaku manusia tersebut menjadikan tokoh setan dalam cerita ini menggugat karena merasa kejahatan yang menjadi tugasnya diambil oleh manusia, bahkan dapat melebihi kejahatan setan.

Topik perilaku manusia melebihi setan menjadi pusat perhatian komikus mengembangkan isi cerita. Gagasan van Dijk mencari struktur makro sebagai analisis awal ini membantu peneliti memahami kognisi komikus membangun cerita.

3.1.2 Superstruktur

Skema atau alur yang dibuat komikus dapat memberi gambaran peneliti untuk mengetahui hal-hal yang menjadi fokus komikus. Skema ceritanya adalah sebagai berikut.

Pendahuluan

Cerita dimulai dari tokoh komikus yang menggagalkan usaha bunuh diri tokoh setan. Awalnya tokoh komikus mengira bahwa ia menggagalkan usaha bunuh diri manusia. Betapa kagetnya ketika mengetahui bahwa manusia yang dikira akan bunuh diri itu adalah setan. Permulaan cerita ini dipilih komikus sebagai tahap awal mengembangkan cerita selanjutnya.

Isi

Cerita selanjutnya digambarkan komikus sebagai berikut.

1. Tokoh setan mengkritik penampilannya yang tidak ia sukai kepada tokoh komikus.
2. Tokoh setan mencari tahu data tokoh komikus yang telah menggagalkan usaha bunuh dirinya.
3. Tokoh setan mengkritik perilaku manusia yang menjadi baik hanya ketika bulan puasa. Setelah bulan puasa, manusia berubah menjadi jahat.
4. Tokoh setan mengatakan manusia telah melanggar hak paten kejahatan.
5. Tokoh setan marah ketika manusia berbuat kejahatan tidak mengatasnamakan namanya, tetapi nama Tuhan.
6. Tokoh setan mengkritik manusia yang hanya menjadikannya sebagai kambing hitam kejahatan.
7. Tokoh setan ingin menggugat Tuhan.
8. Tokoh setan mengkritik manusia yang sudah banyak melakukan kejahatan, tetapi masih dianggap makhluk sempurna.

Penutup

Cerita diakhiri dengan tokoh komikus yang menipu tokoh setan untuk menjadi sebutir kacang.

Kesimpulan

Komikus mengakhiri cerita dengan kalimat kesimpulan yaitu rasa syukur tokoh kepada Tuhan karena telah melaknat setan yang terkutuk.

Berdasarkan skema atau alur cerita tersebut, komikus membuat alur cerita secara deduktif. Komikus menjadikan bagian tokoh setan ingin bunuh diri terletak di awal sebagai gagasan utama. Kemudian komikus menjelaskan alasan-alasan tokoh setan ingin bunuh diri sebagai gagasan penjelas. Komikus menonjolkan bagian gugatan-gugatan tokoh setan tersebut secara runtut. Skematik ini menjadi strategi komikus menyampaikan wacana.

3.1.3 Struktur Mikro

Berikut ini analisis struktur mikro yang digunakan dalam komik.

1. Latar

Komikus “Setan Menggugat” banyak menggunakan latar historis untuk menjelaskan maksud cerita. Kejadian-kejadian kejahatan manusia yang pernah terjadi di Indonesia digambarkan komikus dengan jelas. Ada empat latar yang sangat jelas dalam cerita ini. Pertama, perilaku manusia

setiap memasuki bulan puasa. Sikap manusia yang berubah menjadi alim dan baik saat bulan puasa, tetapi berubah kembali menjadi asalnya sebagai pencuri atau pelacur setelah bulan puasa. Kedua, perilaku manusia yang banyak melakukan demonstrasi dengan aksi anarkis, tetapi mengatasnamakan Tuhan. Ketiga, perilaku wanita yang berpakaian terbuka lalu menari. Keempat, setan dalam ajaran agama Islam dilaknat Allah, dimasukkan ke neraka, dan dipenjara ketika memasuki bulan puasa. Keempat latar peristiwa ini sudah ada dalam pemahaman komikus dan masyarakat.

2. Detail

Komikus memberikan elemen wacana detail pada bagian kejahatan-kejahatan manusia. Pengungkapan cerita kejahatan melalui kata-kata dan gambar ditampilkan secara berlebihan. Sebagai contoh, ketika manusia digambarkan sedang berdemo, tampak tulisan *Allahu Akbar* dan gambar memegang senjata tajam. Elemen ini mengekspresikan sikap komikus menanggapi demonstrasi yang belakangan terjadi di Indonesia. Sebaliknya, perilaku kebaikan manusia atau alasan demonstrasi itu terjadi, tidak diungkapkan komikus.

3. Maksud

Komikus menunjukkan informasi berbagai kejahatan yang terjadi di Indonesia dengan tersurat dan lengkap. Hal ini menguntungkan komikus karena informasi tersebut berhubungan dengan judul “Setan Menggugat”. Hal yang tidak terlalu menguntungkan komikus disampaikan secara tersirat seperti bagian tokoh setan yang mengkritik penampilan pakaiannya sendiri. Bagian ini hanya sebagai sisipan humor dalam komik.

4. Koherensi

Koherensi adalah elemen wacana untuk melihat strategi komikus menggunakan kata-kata dalam kalimat. Kalimat-kalimat digabung sehingga menjadi makna yang koheren. Sebagai contoh, penggunaan kata *bahkan* sebagai penguatan berikut ini.

Untuk hal ini kalian benar-benar membuatku bangga! Bahkan, hebat lho, bakat preman kalian justru tumbuh subur di bulan suci ini.

Kata hubung *bahkan* digunakan untuk menguatkan makna kalimat sebelumnya. Kata hubung *sebab* juga dapat digunakan sebagai strategi komikus menyampaikan maksudnya, seperti dalam contoh “Karena Dia pilih kasih, julukan “Mahaadil” perlu ditinjau kembali.” Kalimat tersebut terdiri atas dua kalimat yang memiliki fakta berbeda, tetapi digabung untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat.

5. Bentuk Kalimat

Kalimat dapat disusun menjadi kalimat aktif dan pasif. Bagian yang diletakkan di awal kalimat dianggap sebagai bagian pokok informasi, seperti dalam contoh “Kalian bisa ciptakan apa pun yang kalian inginkan, mulai senjata hingga penyakit.”

Kalimat tersebut adalah kalimat aktif. Subjek yang ditempatkan di awal kalimat adalah kata *kalian*. Kata ini mengacu kepada manusia. Di sini komikus ingin menyampaikan bahwa “manusia yang mampu menciptakan” menjadi bagian informasi yang penting. Sebaliknya, bagian yang menjadi objek yaitu *apa pun yang kalian inginkan* menjadi informasi penjelas.

6. Kata ganti

Pemakaian kata ganti dalam wacana yang banyak muncul adalah kata ganti orang pertama tunggal *aku* dan kata ganti orang ketiga jamak *kalian*. Kata ganti *aku* banyak digunakan oleh tokoh setan untuk menunjuk dirinya sendiri. Contohnya adalah sebagai berikut.

Tapi nyatanya, seringkali dosa yang **kalian** lakukan bukannya mengatasnamakan **aku**, justru malah bawa-bawa nama Tuhan.

Aku sih senang saja **kalian** memperburuk citra Tuhan.

Kedua kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan tokoh setan. Komikus menampilkan tokoh utama dalam cerita ini adalah setan. Setan digambarkan banyak mencurahkan hatinya kepada tokoh komikus. Selain itu, kata *aku* dipilih dibandingkan kata *saya* untuk membuat efek lebih dekat dengan pembaca. Selanjutnya, untuk menunjukkan kekesalan tokoh setan kepada manusia, komikus menggunakan kata ganti *kalian*. Padahal, kata tersebut diucapkan hanya kepada tokoh komikus sehingga bisa saja komikus menggunakan kata ganti orang kedua *kamu*. Hal ini menunjukkan bahwa

komikus membuat kata *kalian* tidak hanya merujuk dirinya seorang, tetapi juga semua manusia, termasuk para pembaca.

7. Leksikon

Pilihan kata-kata menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Sebagai contoh, komikus menggunakan kata *akting* pada kalimat “Maksudmu, bulan penuh akting?” Kata *akting* dipilih tidak sekadar menunjukkan kepura-puraan, tetapi juga menjelaskan bahwa begitu hebatnya kepura-puraan itu ditampilkan manusia layaknya bintang film. Begitu juga dengan kata *guru* pada kalimat yang diucapkan tokoh setan “Tapi sesekali hargailah perasaan guru sesatmu ini!” Penggunaan kata *guru* menunjukkan bahwa setan lebih pantas mengajarkan kejahatan daripada manusia.

8. Grafis

Elemen grafis yang menonjol dalam wacana ini adalah pemakaian huruf tebal dan tanda seru, seperti dalam contoh berikut.

Lagian, ini kan bulan puasa, **bulan penuh hikmah!!**

Setelah sebulan berpuasa, apa yang berubah dari kalian? **Tidak ada!**

Frasa *bulan penuh hikmah* diberi cetak tebal untuk memberikan efek penekanan dan berfungsi mengingatkan manusia bahwa bulan puasa berisi banyak pahala. Untuk lebih memberikan efek peringatan, komikus memberi dua tanda seru setelah pernyataan tersebut. Begitu juga dengan kalimat kedua, penggunaan kata *tidak ada* diberi cetak tebal untuk menunjukkan keseriusan komikus bahwa benar-benar tidak ada perilaku manusia yang berubah lebih baik setelah bulan puasa.

9. Metafora

Komikus menggunakan kiasan, ungkapan, metafora untuk menambah efek pemahaman makna wacana, seperti dalam contoh “Seakan-akan setan diciptakan hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kambing hitam.”

Penggunaan ungkapan *kambing hitam* tidak mengacu pada binatang kambing, tetapi mengacu pada tokoh setan yang selalu dijadikan tumpuan kesalahan manusia. Ketika manusia berbuat dosa, manusia menjadikan nafsu setan sebagai alasan. Hal

ini membuat komikus menggunakan ungkapan *kambing hitam*.

3.2 Analisis Kognisi Sosial

Selanjutnya, analisis wacana komik dilakukan pada tingkat kognisi sosial. Wacana komik “Setan Menggugat” karya Aji Prasetyo banyak menampilkan kritik-kritik pada perilaku manusia. Model skema yang digunakan komikus adalah skema person, skema diri, dan skema peristiwa. Skema person tergambar dalam komik, yaitu bagaimana komikus menggambarkan berbagai perilaku kejahatan manusia. Sebagai contoh, komikus mengkritik manusia yang menahan hawa nafsu hanya pada saat bulan suci Ramadan. Lalu kritikan ditambahkan bahwa mereka yang berpuasa justru melakukan tindakan anarkis. Skema ini muncul dari pengamatan atau pengalaman komikus melihat kejadian-kejadian anarkis di Indonesia pada bulan Ramadan.

Model skema yang digunakan selanjutnya adalah skema diri. Tokoh komikus yang dimasukkan ke dalam wacana menunjukkan bagaimana dirinya digambarkan menjadi representasi masyarakat. Dengan demikian, komikus secara gamblang menunjukkan segala sesuatu yang disampaikan dalam komik adalah pemahaman dirinya sendiri. Komikus tidak takut atau malu menunjukkan ideologinya kepada pembaca.

Model skema peristiwa sangat jelas digunakan oleh komikus. Komikus mengambil berbagai peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia. Contoh-contoh nyata diungkapkan komikus untuk menyampaikan maksudnya. Dukungan visual berupa gambar menjadi penguat komikus untuk menyampaikan maksudnya.

Peristiwa-peristiwa yang disampaikan komikus merupakan hasil memori jangka panjang. Hal ini terbukti dari penggambaran wacana tersebut disajikan lebih dari satu peristiwa dengan kurun waktu yang tidak sama. Misalnya, antara demonstrasi anarkis di bulan puasa dan maraknya penyanyi dangdut bergoyang senonoh.

Selain itu, nilai agama sangat kental dalam wacana ini. Komikus menjelaskan posisi setan yang dilaknat Allah untuk menetap di neraka karena satu kesalahan yang dibuatnya di masa lalu (zaman Nabi Adam). Komikus juga menjelaskan bagaimana setan dipenjar

ketika memasuki bulan Ramadan. Hal ini menunjukkan bagaimana komikus menggabungkan antara kognisinya dengan nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada pembaca. Komikus menggunakan strategi yang tepat menjelaskan wacana tersebut. Mulai dari tahap menyeleksi peristiwa, mereproduksi informasi, meringkas, dan menampilkannya menjadi wacana komik yang bernilai kritik sekaligus menghibur.

3.3 Analisis Konteks Sosial

Analisis wacana dimensi ketiga van Dijk adalah konteks sosial (analisis sosial). Kelompok mayoritas akan mendominasi dibandingkan kelompok minoritas. Kelompok yang memiliki akses lebih besar mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk memengaruhi masyarakat.

Komikus sangat berani menyajikan kritiknya melalui komik dan diterbitkan kepada masyarakat. Jika dilihat dari penggambaran peristiwa yang disajikan, penulis sangat gamblang menyajikan perilaku-perilaku kejahatan manusia. Penulis mengamati perilaku manusia, memahami melalui sudut pandang dan pengetahuannya, kemudian menginterpretasikannya melalui gambar dan tulisan.

Konteks sosial yang diambil adalah praktik kekuasaan sehari-hari. Sebagai contoh, perilaku kerusuhan di bulan puasa. Umat muslim memang mayoritas di Indonesia. Namun, di antara mereka ada organisasi yang membawa nama Islam yang membuat kerusuhan dengan melakukan razia kepada warung-warung yang buka pada jam siang ketika bulan puasa.

Jika dilihat dari pembuatan komik “Setan Menggugat”, komik tersebut dibuat pada 30 Agustus 2008. Tanggal ini tertulis di akhir cerita. Berarti penulis mengamati kejadian anarkis sebelum tanggal tersebut. Peneliti mencari tahu bahwa pada tahun 2007, terdapat aksi anarkis FPI pada bulan puasa. Aksi ini diwarnai dengan memecahkan kaca warung dan memukuli warga yang berada di warung tersebut.¹ Penulis komik sepertinya juga mengamati berita ini

dan ikut merasakan kekesalan sehingga menuangkannya ke dalam komik. Penulis komik merasa bahwa kaum mayoritas tersebut memiliki kuasa kepada kaum minoritas sehingga bisa berbuat anarkis. Penulis mengkritik bahwa tindakan tersebut justru bertentangan dengan sikap muslim yang seharusnya menjaga bulan suci yang penuh hikmah. Berdasarkan contoh ini, konteks sosial yang berkembang di masyarakat akan memengaruhi isi wacana komik.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Wacana komik “Setan Menggugat” karya Aji Prasetyo menyajikan kritikan kepada perilaku masyarakat yang berbuat kejahatan. Cerita ini sangat menarik karena kejahatan manusia tersebut dikaitkan dengan kejahatan setan, bahkan melebihi kejahatan setan. Berdasarkan analisis wacana kritis van Dijk, penulis komik “Setan Menggugat” menyajikan cerita dengan struktur teks yang jelas dan mudah dipahami, kognisi sosial digunakan dengan tepat untuk mengembangkan cerita, dan konteks sosial yang diamati di sekitarnya. Melalui analisis van Dijk, sudut pandang penulis wacana komik dapat dijelaskan dengan lengkap dan kritis.

4.2 Saran

Tulisan ini hanya menganalisis salah satu bagian komik yang dibuat oleh Aji Prasetyo yang menyajikan pandangan kritis suatu fenomena sosial di masyarakat. Tulisan ini belum menjangkau seluruh aspek bahasa yang digunakan oleh penulis komik. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lanjutan untuk membahas komik ini dengan lebih lengkap dan detail melalui Analisis Wacana Kritis van Dijk. Selain itu, perlu juga dilakukannya penelitian pada komik-komik lainnya melalui analisis wacana kritis untuk mengetahui lebih jauh pandangan kritis penulis komik dalam menyikapi keadaan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2011. *Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan*. Jakarta: Gramedia.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

Prasetyo, Aji. 2011. *Hidup itu Indah*. Jakarta: Cendana Art Indah

Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Indeks.

Wijaya, I Dewa Putu. 2003. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.

<http://tedytirta.com/2007/09/24>, diunduh tanggal 8 Juni 2014.

CATATAN BELAKANG

¹ <http://tedytirta.com/2007/09/24>, diunduh tanggal 8 Juni 2014.

LAMPIRAN







